

## TEOLOGI HARI: ANALISIS TEOLOGI KRITIS TERHADAP WAKTU DALAM LONTAR AJI SWAMAᅇDALA

Oleh:

Wasudewa Bhattacharya, I Ketut Donder, dan I Wayan Redi

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

e-mail: wasudewabhattacharya06@gmail.com

### Abstract

*This research was conducted on the interest of the writer of Wariga in Bali. Wariga is when adjusted to the Hindu Theological derivation is very compatible with Theology Day, because in it contains about God's involvement in any time or day that can affect human life. Nowadays, the understanding of Wariga and Hindu theology is still low, therefore it is important to describe and analyze critically the Theology Day that exist in manuscript, especially Lontar Aji Swamaᅇdala. The results of this research are the teachings contained in Lontar Aji Swamaᅇdala includes (1) Widhi, (2) Manusia, (3) Mukti, and (4) Wariga Concept. The functions of teaching includes (1) Religious Functions, (2) Function of Liberation, (3) Social Functions, and (4) Cultural Functions. Theological Meaning The Day includes (1) God Omnipresent (Wibhu Śakti), (2) God is All-powerfull (Prabhu Śakti), (3) God Omniscient (Jñāna Śakti), and (4) The God is All-creator (Krya Śakti).*

**Keywords:** *Theology Day, Wariga, Time, Lontar Aji Swamaᅇdala*

### I. PENDAHULUAN

Agama Hindu sebagai agama yang universal dan fleksibel memberikan kebebasan kepada umatnya untuk menentukan cara hidup beragama sesuai dengan kemampuan masing-masing umatnya. Cara hidup beragama umat Hindu yang berbeda-beda tentu tidak boleh lepas dengan pedoman dasar beragama yang telah ditentukan. Pedoman dasar tersebut yaitu pustaka suci Agama Hindu yang disebut *Veda*. *Veda* merupakan Wahyu Suci yang diterima atau diwahyukan kepada para Maha Rsi yang kemudian dikodifikasikan menjadi dua bagian besar yaitu *Śruti* dan *Smᅇti*. Pustaka *Vedāᅇga* sebagai bagian dari *Smᅇti* adalah alat bantu untuk mempelajari *Veda*. *Vedāᅇga* terdiri dari enam jenis yaitu, *Śikᅇa*, *Kalpa*, *Vyākarana*, *Nirukta*, *Chanda* dan *Jyotiᅇa*.

*Jyotiᅇa* adalah ilmu Astronomi dan Astrologi (Titib, 1996: 124). *Jyotiᅇa* merupakan pustaka suci yang menguraikan tentang peredaran tata surya, bulan dan badan angkasa lainnya yang diyakini memiliki pengaruh dalam pelaksanaan *Yajña*. Melalui pustaka *Jyotiᅇa* ini, umat Hindu dapat mengetahui pengaruh benda-benda langit terhadap kehidupan manusia pada setiap harinya. Benda-benda langit tersebut dapat memiliki pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk terhadap kehidupan di bumi. Pustaka *Jyotiᅇa* ini, menjadi petunjuk umat Hindu dalam melaksanakan ajaran agama dan upacara *yajna* sesuai dengan hari baik yang telah ditentukan. Pada setiap hari-hari tertentu, terdapat unsur-unsur kedewataan sehingga dapat memberikan pengaruh positif apabila melaksanakan aktivitas kehidupan beragama pada hari tersebut.

Penyebaran Agama Hindu dari India ke Indonesia menyebabkan terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya membawa konsep-konsep Astronomi-Astrologi atau

tarikh dalam Jyotisa ke Nusantara hingga ke Bali. Sesampainya di Bali, konsep Astronomi-Astrologi ini dikenal dengan sebutan *Wariga*. (Aryana, 2007: 13). Terbentuknya *Wariga* dalam bahasa Bali bersumber dari kata *wara + ika (wara ika)* yang tidak disandisuarakan, fenomena ini biasanya terlihat pada struktur bahasa *Pengawi* Bali, kemudian dalam perkembangannya kata *wara – ika* mengalami proses fonemis hingga menjadi *Wariga*, sebab ada sedikit kesulitan artikulator dalam melafalkan kata *wara ika* dibanding *Wariga*. Kalimat pendek *wara-ika* berarti hari yang baik itu atau itu hari yang baik (Aryana, 2006: 2).

Ajaran *Wariga* ini merupakan ilmu yang mempelajari mengenai baik buruknya suatu hari dalam suatu aktivitas. Hal ini dengan kata lain *Wariga* juga ilmu mengenai pemilihan waktu dalam melaksanakan suatu aktivitas. Dalam ajaran *Wariga* juga memandang bahwa setiap hari terdapat dewa atau unsur-unsur kedewaan yang menguasai setiap harinya. Hal ini berarti istilah *Wariga* dapat dipadankan dengan istilah Teologi Hari. Teologi Hari ini menjadi salah satu cabang dari Teologi. Melalui Teologi Hari, umat dapat memandang bahwa setiap hari terdapat pengaruh ketuhanan dengan proporsi yang berbeda sehingga umat dapat memilih hari baik dalam melaksanakan aktivitas keagamaan.

Umat Hindu di Bali memiliki konsep penentuan hari baik yang tertuang dalam berbagai lontar. Salah satu teks lontar yang menguraikan mengenai ajaran Teologi Hari di Bali adalah Lontar *Aji Swamaṇḍala*. Lontar *Aji Swamaṇḍala* ini merupakan lontar yang banyak menjabarkan mengenai *Wariga* atau Teologi Hari terutama dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan di Bali. Meskipun sebenarnya *Wariga* yang dipadankan dengan Teologi Hari ini sudah dikenal cukup lama oleh masyarakat, dewasa ini banyak sekali masyarakat yang kurang memahami tentang penentuan baik buruknya hari tersebut.

Berkaitan dengan uraian diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimanakah struktur ajaran dalam yang terkandung dalam lontar *Aji Swamaṇḍala*? (2) Bagaimanakah fungsi ajaran dalam lontar *Aji Swamaṇḍala*? (3) Bagaimanakah makna Teologi Hari dalam lontar *Aji Swamaṇḍala*?

## II. METODE

Penelitian merupakan suatu upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 2010: 24). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal itu dikarenakan penelitian ini bersifat holistik (menyeluruh), kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi seperti itu dilakukan dengan penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrument seperti test, kuisioner maupun pedoman wawancara (Sugiyono, 2012: 398). Oleh karena penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, maka jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Lontar *Aji Swamaṇḍala* yang penulis temukan di Pusat Dokumentasi Budaya Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dalam bentuk teks latin yang diketik pada kertas dan dengan dua bahasa yaitu bahasa *Jawa Kuna* dan bahasa Indonesia. Terkait dengan penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang lontar maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik Batas (Membaca dan Mencatat) dan Studi Kepustakaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi, analisis struktur dan interpretasi teks. Teknik yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik deskriptif merupakan suatu cara atau jalan untuk meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya, etika, karya seni, maupun peristiwa atau objek kajian lainnya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang diperoleh maka hasil dari penelitian ini adalah pada lontar *Aji Swamaṇḍala* terdapat ajaran-ajaran *Wariga* mengenai pengaruh baik dan buruknya suatu hari terhadap aktivitas keberagamaan dan kehidupan manusia. Ajaran *Wariga* tersebut sangat tepat dipadankan dengan Teologi Hari karena dalam konsep *Wariga* selalu melibatkan Tuhan. Hal ini berarti semua hari-hari itu terdapat unsur-unsur ketuhanan yang dapat memberikan pengaruh yang baik ataupun buruk dalam melakukan sesuatu.

Ajaran yang terdapat dalam lontar *Aji Swamaṇḍala* selalu berkaitan dengan keberadaan hari-hari yakni ajaran *Widhi*, *Manusya*, *Mukti*, dan *Wariga*. Ajaran pada lontar *Aji Swamaṇḍala* berkaitan dengan keberadaan hari-hari yakni fungsi religius, pembebasan, sosial, dan budaya. Makna Teologi Hari yang terdapat dalam lontar *Aji Swamaṇḍala* berkaitan dengan konsep teologi pada tataran *Saguna Brahman* yang memiliki kemahakuasaan *Cadu Śakti*. Adapun *Cadu Śakti* terdiri dari *Wibhu Śakti* artinya Tuhan Maha Ada, *Prabhu Śakti* artinya Tuhan Maha Kuasa, *Jñāna Śakti* artinya Tuhan Maha Tahu, dan *Kriya Śakti* artinya Tuhan Maha Karya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ajaran *Wariga* yang ada di Bali sangat sesuai dengan konsep Teologi Hindu.

#### 3.2 Pembahasan

##### 3.2.1 Gambaran Umum Lontar *Aji Swamaṇḍala*

Lontar *Aji Swamaṇḍala* adalah salah satu lontar yang menguraikan *Wariga*, sehingga lontar ini tergolong jenis lontar *Wariga* dalam bahasa Kawi berbentuk prosa tanpa ada dialog maupun unsur-unsur instrinsik karya sastra. Ditinjau dari bahasanya, maka lontar ini tergolong muda dan bersumber dari babon lontar-lontar *Wariga* yang lebih tua. Lontar *Aji Swamaṇḍala* diawali dengan kalimat “*Awighnamastu. Nyān Sang Hyang Aji Swamaṇḍala, nga...*”, dan diakhiri dengan kalimat “*...ika wēnang tuhuta sapan Bhaṭāra Nguni.*” (Lontar *Aji Swamaṇḍala*).

Inti ajaran yang terdapat dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala* adalah menguraikan tentang penentuan hari baik dan hari buruk (*padewasan*) yang berkaitan dengan upacara *Yajña* khususnya *Pitra Yajña*. Ajaran yang terdapat dalam lontar ini diturunkan oleh *Sang Hyang Aji Swamaṇḍala* yang merupakan nama lain dari *Sang Hyang Surya Candra* sebagai jiwanya alam semesta. Dalam lontar ini juga menceritakan mengenai *Yogaprana* yaitu kembalinya *prana* yang disamakan dengan *bayu* ke asalnya yaitu atma. Diceritakan pula mengenai kedudukan *dasāksara* dalam tubuh manusia serta kedudukan saudara empat (*Catur Sanak*) yang dimiliki manusia setelah kematian.

Dalam lontar ini juga dijelaskan mengenai petunjuk-petunjuk jalan kematian agar dapat mencapai kelepasan atau *mokṣa*. Ajaran ini dilanjutkan dengan *Lina-nya Bhaṭāra-Bhaṭāra* yang ada di bumi. Disamping itu juga banyak menguraikan mengenai upacara *pengabenan* baik bagi mayat yang telah dikubur hingga tata cara pelaksanaan *manah Nagabanda* sebagai atribut dalam upacara *Ngaben*. Termasuk larangan-larangan pada saat pelaksanaan *Pitra Yajña*.

##### 3.3 Ajaran yang Terkandung dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala*

Ajaran yang terkandung dalam lontar *Aji Swamaṇḍala* pada penelitian ini diuraikan berdasarkan ontologi (objek kajian) Teologi Hindu yang membangun lontar *Aji Swamaṇḍala*. Titib (2003: 2-3) menguraikan konsep Teologi Hindu secara ontologis mengacu pada ilmu agama (*science of religion*), yang memiliki lima bidang kajian umum yaitu *Brahman* atau *Widhi* (ketuhanan), *Mukti* (penyelamatan), *Yuga* (perkembangan dari zaman ke zaman), *Manusya* (kemanusiaan), dan *Bhuana* (alam semesta). Menurut

penelitian ini, kajian ajaran yang terkandung dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala* difokuskan pada tiga kajian utama teologi yang menyangkut Teologi Hari yaitu; (1) Konsep *Widhi* atau Ketuhanan, (2) *Manusya* atau kemanusiaan, dan (3) *Mukti* atau penyelamatan dan pembebasan. Selain tiga kajian tersebut, dalam penelitian ini diuraikan mengenai konsep *Wariga* yang merupakan implementasi dari Teologi Hari di Bali.

Ajaran *Widhi* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep Ketuhanan Hindu sesuai dengan wilayah Teologi Hindu yang digambarkan melalui ajaran yang terdapat dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala*. Ajaran Ketuhanan dalam *Aji Swamaṇḍala* lebih banyak menggambarkan Tuhan dalam wilayah *Saguṇa Brahman*. Wilayah Ketuhanan *Saguṇa Brahman* ini menggambarkan bahwa Tuhan tersebut berpribadi (*Personal God*). Tuhan sebagai *Personal God*, selanjutnya digambarkan sebagai pelaksana fungsi dan berbagai macam atribut. Sesungguhnya Teologi *Saguṇa Brahman* ini bersifat metodologis agar seluruh umat manusia mengalami pencerahan dan semuanya dapat sampai pengetahuan tentang Tuhan (Donder, 2009: 32).

Ajaran *Manusya* dalam penelitian ini menguraikan mengenai hakekat manusia yang berkaitan dengan ketuhanan yang terdapat dalam lontar *Aji Swamaṇḍala*. Ketuhanan dalam tubuh manusia dapat ditemukan dalam berbagai bentuk yang menyimbolkan Tuhan. Dalam penelitian ini konsep *Manusya* dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala* dijelaskan dalam dua bagian yaitu mengenai aksara dalam tubuh manusia dan keberadaan *Catur Sanak* dalam tubuh manusia.

Ajaran *Mukti* ini menyangkut keadaan manusia setelah kematian. Istilah *Mukti* ini disamakan dengan *Mokṣa* yang berarti pembebasan tertinggi menuju pada *Brahman*. *Mukti* ini merupakan tujuan akhir dari manusia yang lahir dan semua manusia menginginkan keadaan *Mukti* ini. Dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala*, ajaran *Mukti* ini dilalui beberapa proses. Proses pertama diawali dengan membersihkan atau menghidupkan *Tri Nāḍi* dalam tubuh manusia. *Tri Nāḍi* ini terdiri dari *Iḍā*, *Piṅgala* dan *Suṣumṇā*. Setelah itu dilanjutkan dengan menyatukan aksara *Pañca Brahma* yang ada di dalam tubuh manusia.

Struktur ilmu *Wariga* yang menjadikan *Padewasan* memiliki satuan-satuan dan rumus-rumus hitungan waktu dalam menentukan baik buruknya waktu yang menjadi anatomi dan aksioma pelajaran *Wariga*. Aksioma tersebut disebut dengan istilah *Alahing Śāsih*. Guweng (tt: 5) menyebutkan aksioma *Wariga* atau *Alahing Śāsih* antara lain sebagai berikut.

1. *Wewāran alah dening Pawukon.*
2. *Pawukon alah dening Penanggal/ Panglong.*
3. *Penanggal/ Panglong alah dening Śāsih.*
4. *Śāsih alah dening Dawuh.*
5. *Dawuh Alah dening de Ning.*

Aksioma *Wariga* menjadi pedoman mendasar dalam ilmu *Wariga* dalam menentukan baik buruknya suatu hari atau waktu. Semua aksioma tersebut saling berkaitan dan melengkapi satu dengan yang lain. Hal tersebut juga menjadi acuan dalam Teologi Hari, karena pada dasarnya ilmu *Wariga* relevan dengan Teologi Hari. Dalam penelitian ini, konsep *Wariga* dalam lontar *Aji Swamaṇḍala* diuraikan sesuai dengan aksioma *Wariga* tersebut yakni (1) *Wewāran*, (2) *Wuku*, (3) *Penanggal/ Panglong*, dan (4) *Śāsih*.

### **3.4 Fungsi Ajaran dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala***

Teologi Hari pada hakekatnya adalah bertujuan untuk memahami lebih mendalam mengenai ketuhanan umat Hindu melalui keberadaan hari-hari tertentu yang berpengaruh terhadap aktivitas manusia. Teologi hari ini pendekatannya sama dengan *Wariga*. Hal ini berarti ilmu *Wariga* adalah ilmu yang bersifat ilmiah dan sistematis

dengan tanpa menghilangkan kepercayaan dan kearifan lokal yang berhubungan dengan ketuhanan di Bali. Oleh karena itu, kehadiran Teologi Hari dapat meningkatkan keyakinan umat Hindu terhadap apa yang dianutnya dari segi ilmiah maupun religi.

Perhitungan-perhitungan Teologi Hari dapat dikatakan masih sulit dipelajari dan rumit. Betapapun rumitnya penentuan dan perhitungan Teologi Hari atau *Wariga* ini, terdapat fungsi yang berkaitan dengan pencerahan yang menjadi inti dari ajaran agama Hindu. *Wariga* merupakan pedoman yang dirancang untuk menuntun manusia ke arah cahaya (*Jyotisha*) yang dipengaruhi oleh tata peredaran galaksi bimasakti (*Jyotir*) (Ariana dan Budayoga, 2016: 193). Pada akhirnya, *Wariga* akan menjadi penuntun perilaku manusia sehingga menjadi etik yang mengatur kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sepanjang umat Hindu menyadari eksistensi dirinya, maka pada saat itu pula *Wariga* menjadi penting untuk ditaati. Dalam penelitian ini, fungsi ajaran yang terdapat dalam lontar *Aji Swamaṇḍala* yakni (1) fungsi religius, (2) fungsi pembebasan, (3) fungsi sosial, dan (4) fungsi budaya.

Fungsi religius dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala* berkaitan dengan pelaksanaan upacara *Yajña*. Keberadaan Teologi Hari ini tidak bisa lepas dengan pelaksanaan upacara *Yajña*. Dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala* diuraikan mengenai *Wariga* khususnya mengenai *Ala Ayuning Dewasa* dalam pelaksanaan *Yajña*. Pelaksanaan *Yajña* tersebut diantaranya *Dewa Yajña*, *Pitra Yajña*, *Bhuta Yajña*, dan *Manusa Yajña*.

Fungsi pembebasan dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala* berkaitan dengan keberadaan *Dewasa* yakni pemilihan hari baik atau buruk dalam melakukan sesuatu. Menurut Monier dalam Ariana dan Budayoga (2016: 130) kata *Dewasa* berasal dari akar kata “*Div*”, kata kerja kelas IV yang artinya sinar. Hal ini berarti bahwa *Dewasa* ini bertujuan untuk menuju pada sinar atau hal yang terang. Hal yang terang inilah suatu keadaan yang mana manusia telah memperoleh pembebasan melalui *Dewasa* khususnya *Dewasa Ayu*. *Wariga* mengajarkan manusia untuk memahami asal usul terang (Sutarya, 2012: 40). Asal usulnya berasal dari Tuhan sehingga manusia dalam proses *rwa bhineda* yaitu baik dan buruk diajarkan untuk menaiki jalan-jalan pencerahan. Pertentangan baik dan buruk hendaknya tidak menurunkan derajat kemanusiaan, tetapi menaikkan derajat kemanusiaan.

Fungsi sosial berkaitan dengan bagaimana Teologi Hari atau *Wariga* dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial akan bergantung kepada manusia lainnya dan membentuk suatu kelompok dengan tujuan atau visi yang sama. Kehadiran Teologi Hari ini dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat khususnya masyarakat Hindu di Bali.

Penggunaan Teologi Hari atau *Wariga* ini tidak hanya berguna bagi diri sendiri, tetapi juga menyangkut masyarakat secara umum. Dalam menentukan baik buruknya suatu hari dalam melaksanakan aktivitas yang menyangkut orang banyak, maka Teologi Hari akan memerankan fungsi sosialnya. Misalnya dalam penentuan hari baik dalam pelaksanaan *Yajña* di sebuah desa, pada umumnya masyarakat terlebih dahulu berdiskusi bersama-sama untuk menentukan hari tersebut, karena apabila pemilihan hari tersebut tidak sesuai dengan petunjuk sastra, maka akan berpengaruh kepada masyarakat di desa tersebut. Apabila pemilihan hari sudah tepat sesuai dengan *Wariga*, maka akan berdampak positif kepada masyarakat di desa tersebut. Sebaliknya, apabila keliru menentukan hari, maka akan berdampak negatif bagi seseorang maupun masyarakat desa. Keberadaan *Wariga* pada umumnya akan memberikan pengaruh baik kepada masyarakat. Dengan adanya *Wariga* masyarakat akan mampu menjalankan aktivitas keagamaannya baik. Adanya pengaturan waktu dalam *Wariga*, menjadikan kehidupan masyarakat lebih teratur dan sistematis.

Fungsi budaya dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala* berkaitan dengan Teologi Hari atau *Wariga* merupakan suatu ajaran yang membudaya di masyarakat. *Wariga* ini sudah

diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur kepada generasi penerusnya agar penerusnya mampu mengetahui pengaruh baik dan buruknya suatu hari dalam melaksanakan aktivitas. Masyarakat selalu berpedoman pada *Wariga* dalam melaksanakan suatu aktivitas, hal ini menyebabkan masyarakat terbiasa menggunakan *Wariga* dalam kehidupan sehari-hari sehingga *Wariga* ini merupakan suatu budaya di dalam masyarakat. Hendaknya *Wariga* ini dapat selalu dilestarikan keberadaannya agar tidak punah atau musnah, karena jika *Wariga* ini punah atau musnah, kehidupan manusia tidak akan teratur akibat dari pemilihan hari yang sembarangan. Apabila masyarakat selalu berpedoman pada *Wariga* maka sampai kapanpun *Wariga* ini akan tetap eksis dan menjadi budaya yang positif bagi masyarakat Bali.

### 3.5 Makna Teologi Hari dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala*

Pada penelitian ini analisis mengenai makna Teologi Hari yang terdapat dalam lontar *Aji Swamaṇḍala* dilakukan dengan menggunakan teori Hermeunetika menurut Gadamer karena analisis makna ini diuraikan beresensi pada suatu bentuk penafsiran terhadap isi teks lontar. Makna Teologi Hari ini merupakan segala penjelasan yang berhubungan dengan Tuhan dan kepercayaan manusia terhadap pengaruh baik buruknya suatu hari, maka diharapkan melalui bentuk penafsiran isi teks, maka pengetahuan ketuhanan yang dimiliki oleh umat manusia akan sesuai dengan kaidah-kaidah agama yang ada. Kehadiran makna Teologi Hari akan menambah keyakinan umat manusia mengenai keberadaan Tuhan yang meliputi hari-hari maupun waktu yang dialami oleh manusia.

Umat Hindu di Bali mengetahui mengenai adanya kemahakuasaan Tuhan yang disebut dengan *Cadu Śakti*. Istilah *Cadu Śakti* adalah compositum yang berasal dari bahasa Sanskerta dan terdiri dari “*Catuh*” (numerial) yang berarti empat dan kata *Śakti* yang berasal dari kata “*Śak*” (kelas V – Transitive/ Parasmaipadi) yang berarti dapat, mahir, ahli, cakap, *to be able* (Pudja, dkk, 1983: 24). Jadi *Cadu Śakti* berarti empat macam keahlian atau kesaktian atau kekuatan istimewa yang dimiliki oleh Tuhan. Konsepsi kemahakuasaan Tuhan *Cadu Śakti* ini terletak pada tataran teologis *Sada Śiwa Tattwa* atau *Saguna Brahman*. Pada tataran *Sada Śiwa Tattwa* ini Tuhan memiliki sifat *wyapara* yang dipenuhi oleh *sarvajana* (serba tahu) dan *sarvakaryakartha* (serba kerja). *Sarvajana* dan *sarvakaryakartha* inilah yang disebut *Cadu Śakti*. Adapun *Cadu Śakti* terdiri dari 1) *Wibhu Śakti* yang artinya Tuhan Maha Ada; 2) *Prabhu Śakti* artinya Tuhan Maha Kuasa; 3) *Jñāna Śakti* artinya Tuhan Maha Tahu; dan 4) *Kriya Śakti* artinya Tuhan Maha Karya.

Kemahakuasaan Tuhan *Wibhu Śakti* berarti Tuhan itu Maha Ada. Tuhan berada dimana-mana, meresap memenuhi alam semesta ini. Tuhan juga berada pada setiap hari dan waktu, baik itu hari yang baik maupun hari buruk. Keberadaan Tuhan di setiap hari ini menandakan bahwa dalam setiap harinya terdapat kekuatan-kekuatan Tuhan yang dapat mempengaruhi manusia dalam melaksanakan aktivitasnya. Oleh karena Tuhan tersebut berada pada setiap hari-hari dan waktu, umat manusia hendaknya bisa menghormati setiap hari sama seperti menghormati Tuhan itu sendiri. Tuhan dalam konsepsi *Wibhu Śakti* dalam Teologi Hari pada lontar *Aji Swamaṇḍala* juga dapat disebut dengan teologi Pantheisme. Titib (1996: 87) menyebutkan bahwa pantheisme merupakan suatu bentuk keyakinan bahwa dimana-mana serba Tuhan atau setiap aspek alam digambarkan dikuasai oleh Tuhan.

Tuhan memiliki kemahakuasaan *Prabhu Śakti* berarti tidak ada yang lebih berkuasa dari Tuhan. Dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala*, Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Swamaṇḍala* yang merupakan *Sang Hyang Candra* dan *Sang Hyang Surya* yang tiada lain adalah yang menurunkan ilmu *Wariga*. *Sang Hyang Swamaṇḍala* tersebut dapat membakar segala kekotoran dan pencemaran yang ada di tiga dunia atau *Tri Loka* yakni *Bhuh Loka*, *Bvah Loka*, dan *Svah Loka*. Hal tersebut berarti Tuhan merupakan

maha kuasa atau *Prabhu Śakti* dalam memelihara ketiga alam semesta beserta isinya karena meliputi alam semesta ini dan dapat menghilangkan segala kekotoran yang ada di *Tri Loka*. Tuhan sebagai *Prabhu Śakti* dapat mengatur alam semesta beserta makhluk hidup. Manusia tidak dapat mengatur alam semesta, tetapi melalui Teologi Hari ini manusia dapat melihat keadaan alam semesta dan menyesuaikan diri dengan keadaan alam semesta, sehingga terciptalah kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan manusia tersebut.

Tuhan memiliki kemahakuasaan yaitu *Jñāna Śakti* yang artinya Tuhan Maha Tahu. Dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala*, Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Aji Swamaṇḍala* atau *Sang Hyang Surya Candra* memberikan anugerah pengetahuan serta mengajarkan mengenai baik atau buruknya suatu hari dalam melaksanakan suatu aktivitas. Adanya Tuhan yang mengajarkan mengenai pengetahuan berarti Tuhan tersebut merupakan sumber dari segala pengetahuan. Pengetahuan yang diturunkan oleh Tuhan itulah yang diwarisi secara turun temurun oleh manusia. Pengetahuan mengenai Teologi Hari yang diajarkan oleh Tuhan ini pula dapat menjadikan manusia bijaksana. Dalam menentukan suatu hari untuk melakukan sesuatu tidaklah mudah. Perlu adanya berbagai pertimbangan-pertimbangan misalnya *Wewāran*, *Pawukon*, *Penanggal/Panglong*, dan *Śasih* dalam pemilihan hari dan waktu sehingga terpilihlah hari dan waktu yang tepat dalam melaksanakan suatu aktivitas. Manusia diberikan kebebasan untuk menggunakan pengetahuannya dalam menentukan baik buruknya suatu hari. Hal ini berarti dalam Teologi Hari terdapat kebijaksanaan pengetahuan yang tinggi.

Tuhan memiliki kemahakuasaan yaitu *Krya Śakti* yang artinya Tuhan Maha Karya. Tuhan sebagai *Krya Śakti* ditunjukkan dengan Tuhan yang menciptakan Teologi Hari atau *Wariga* tersebut yang dapat digunakan oleh manusia. Teologi Hari dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala* ditentukan atau diturunkan oleh *Sang Hyang Surya* dan *Sang Hyang Candra*. *Sang Hyang Surya* dan *Sang Hyang Candra* adalah dewata yang menganugerahkan mengenai baik atau buruknya suatu hari. Hal ini sesuai dengan Dewa yang menurunkan pustaka *Jyotiṣa* di India yaitu Dewa Surya (Titib, 1996: 124). Dalam sistem tata surya, matahari merupakan sumber energi atau kehidupan. Semua planet beredar mengelilingi matahari. Inilah yang disebut dengan matahari eksternal (Taniputera, 2009: 41). Oleh karena itu matahari dan bulan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan baik buruknya suatu hari. Pernyataan *Sang Hyang Surya* dan *Sang Hyang Candra* yang mengajarkan ajaran *Wariga* dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala* sangat sesuai dengan dasar perhitungan waktu (tarikh) yang ada di dunia.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut; Ajaran yang terkandung dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala*, berdasarkan penelitian terdiri dari empat ajaran utama yaitu (1) Konsep *Widhi*, (2) Konsep *Manusya*, (3) Konsep *Mukti*, dan (4) Konsep *Wariga*. Mengenai ajaran *Brahman/Widhi* diuraikan dalam konsep Tuhan *Saguna Brahman* yang ditunjukkan dari *Sang Hyang Swamaṇḍala* yang disamakan dengan Dewa *Surya* dan Dewa *Candra*. Ajaran yang kedua yaitu *Manusia* yang diuraikan dalam keberadaan aksara-aksara yang terdapat dalam tubuh manusia dan *Catur Sanak* yang terdapat dalam tubuh manusia. Ajaran yang ketiga yaitu *Mukti* yang menguraikan mengenai konsep kelepasan menuju *Paramasiwa* dengan sifat *Nirbanasunya*. Ajaran yang terakhir yaitu *Wariga* yang diuraikan dalam empat penjelasan yaitu mengenai (1) *Wewāran*, (2) *Penanggal/Panglong*, (3) *Wuku*, dan (4) *Śasih*.

Fungsi Teologi Hari yang terdapat dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala*, dalam penelitian ini diuraikan dalam empat fungsi yakni (1) Fungsi Religius, (2) Fungsi Pembebasan, (3) Fungsi Sosial, dan (4) Fungsi Budaya. Fungsi Religius menunjukkan kedudukan dan peran Teologi Hari dalam pelaksanaan *Upacara Yajña* di Bali yang

terdapat dalam lontar *Aji Swamaṇḍala*. Fungsi kedua adalah fungsi pembebasan yaitu melalui Teologi Hari dapat menghantarkan manusia menuju pembebasan dan pencerahan melalui pemilihan baik atau buruknya suatu hari (*ala ayuning dewasa*) dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Fungsi ketiga adalah fungsi sosial yaitu Teologi Hari ini memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bali dalam pemilihan baik atau buruknya suatu hari (*ala ayuning dewasa*) yang pada umumnya selalu melibatkan masyarakat. Fungsi terakhir adalah fungsi budaya yaitu melalui Teologi Hari dapat melestarikan sistem *Wariga* secara turun menurun dan menjadi budaya adiluhung dalam masyarakat.

Makna Teologi Hari yang terdapat dalam Lontar *Aji Swamaṇḍala*, dalam penelitian ini dikaitkan dengan empat kemahakuasaan Tuhan yaitu *Cadhu Śakti*, yang terdiri dari (1) Tuhan Maha Ada (*Wibhu Śakti*), (2) Tuhan Maha Kuasa (*Prabhu Śakti*), (3) Tuhan Maha Tahu (*Jñāna Śakti*), dan (4) Tuhan Maha Karya (*Krya Śakti*). Makna pertama adalah Tuhan Maha Ada (*Wibhu Śakti*) yakni Tuhan tersebut berada pada setiap hari-hari yang dapat mempengaruhi manusia dalam melaksanakan suatu aktivitas. Makna kedua adalah Tuhan Maha Kuasa (*Prabhu Śakti*) yakni Tuhan menguasai semua hari dan waktu serta semua makhluk hidup harus mengikuti perintah Tuhan melalui Teologi Hari. Makna ketiga adalah Tuhan Maha Tahu (*Jñāna Śakti*) yakni Tuhan adalah sumber segala pengetahuan Teologi Hari yang kemudian diturunkan kepada umat manusia sehingga manusia dapat bijaksana dalam menentukan baik dan buruknya suatu hari. Makna yang terakhir adalah Tuhan Maha Karya (*Krya Śakti*) yakni Tuhan yang menciptakan Teologi Hari yang dapat digunakan oleh umat manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, Ida Bagus Putra Manik dan Ida Bagus Budayoga. 2016. *Ala Ayuning Dewasa, Ketut Bangbang Gde Rawi (Sebuah Canangsari)*. Denpasar: Penerbit ESBE Buku.
- Aryana, IB. Putra M. 2006. *Dasar Wariga: Kearifan Alam dalam Sistem Tarikh Bali*. Denpasar: Bali Aga.
- Aryana, IB. Putra M. 2007. *Tenung Wariga: Kunci Ramalan Astrologi Bali*. Denpasar: Bali Aga.
- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Guweng, I Ketut. Tt. *Sarining Wariga*. Tanpa Tempat: Tanpa Penerbit.
- Mardalis. 2008. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Akasa.
- Pudja, G, dkk. 1983. *Tattwa Darsana untuk Kelas II PGA Hindu*. Denpasar: CV Nusa Jaya Indah.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taniputera, Ivan. 2009. *Dasar-dasar Astrologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci: Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, I. K. (2017). Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 1-7.
- Sudarsana, I. K. (2014). Kebertahanan Tradisi Magibung Sebagai Kearifan Lokal dalam Menjaga Persaudaraan Masyarakat Hindu. In *Seminar Nasional (No. ISBN: 978-602-71598-0-8, pp. 137-143)*. Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar.

- Sugiharta, I. P. S. O., & Sudarsana, I. K. (2017). Hypnotic Learning Characteristics On Sisy Brahmakunta Community In Denpasar. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(2), 132-145.
- Wulandari, K., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Ratu Gede Empu Jagat D Desa Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 252-256.